

BAB I

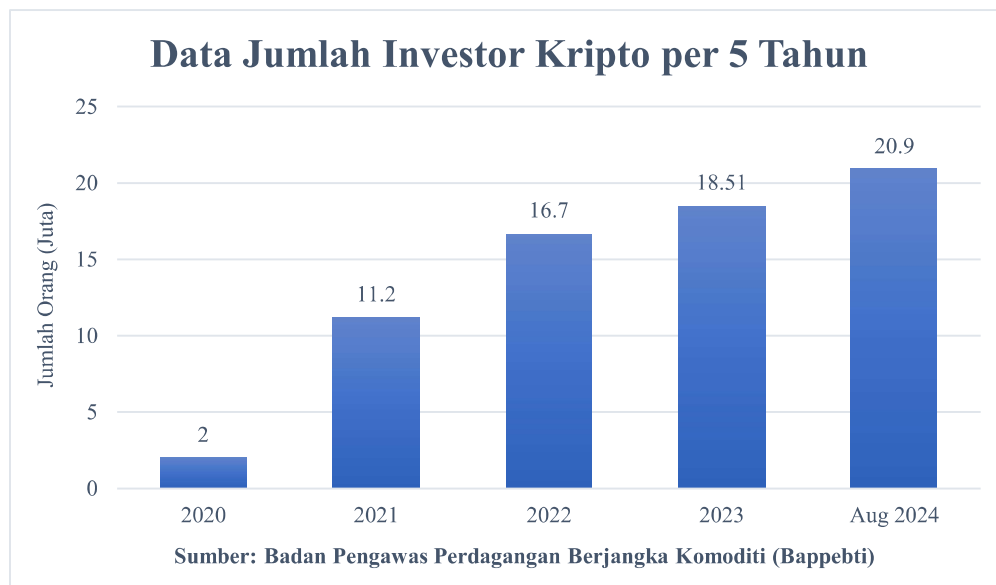
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi merupakan pendorong utama dalam transformasi sosial, ekonomi dan budaya. Perkembangan teknologi yang semakin maju di kehidupan manusia membuat kegiatan manusia menjadi lebih mudah. Pada awal peradaban, manusia menggunakan sistem barter dalam transaksi ekonomi, namun sistem barter memiliki kelemahan yaitu ketika dalam proses penukaran barang sulit menemukan seseorang yang memiliki barang diinginkan serta bersedia untuk ditukar. Perkembangan zaman dan teknologi membuat terciptanya alat pembayaran yang lebih modern dengan munculnya uang logam dan uang giral. Pada saat ini, alat pembayaran tidak terbatas hanya pada uang logam dan uang giral, namun telah hadir metode pembayaran elektronik dan digital, serta teknologi *blockchain* yang mendasari penggunaan *cryptocurrency*.

Kemajuan teknologi telah mengubah semua lini aktivitas masyarakat termasuk cara melakukan investasi. Umumnya masyarakat yang khususnya di Indonesia banyak melakukan investasi pada instrumen tradisional seperti deposito, obligasi pemerintah, reksa dana dan saham (Huda, Lake, & Sitorus, 2023). Belakangan ini teknologi *blockchain* yang mendasari penggunaan *cryptocurrency* mulai populer di masyarakat Indonesia. Indonesia berada di peringkat ke enam dalam hal kepemilikan kripto secara global (Nugrahaningsih & Nugroho, 2024). *Cryptocurrency* merupakan bentuk mata uang virtual yang menggunakan teknologi

blockchain untuk keamanannya (Chakravarty & Sarkar, 2020: 157:167). *Blockchain* merupakan serangkaian blok yang saling terhubung dalam sebuah buku besar digital. Setiap blok memuat kumpulan transaksi yang telah diverifikasi secara independen oleh setiap anggota jaringan. *Cryptocurrency* sendiri bersifat desentralisasi, artinya tidak terikat oleh otoritas tunggal manapun. Seiring waktu, semakin banyak mata uang kripto yang bermunculan. *Cryptocurrency* memiliki dua jenis yang terkenal yaitu *Bitcoin* dan ETH (Hidayah, 2023).



Gambar 1. 1 Data Jumlah Investor Kripto di Indonesia

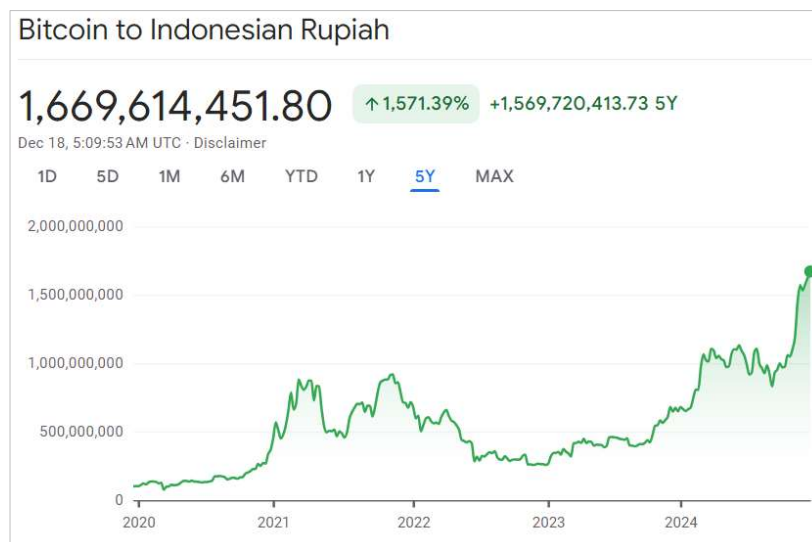
Berdasarkan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI), data menunjukkan tren peningkatan jumlah investor kripto di Indonesia, yang diukur dalam jutaan. Pada tahun 2020, telah terjadinya pandemi Covid-19, di Indonesia investor kripto terdapat sekitar dua juta orang. Pada tahun 2021, jumlah investor kripto mengalami kenaikan signifikan sebesar 460% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, jumlah investor kripto mengalami kenaikan

sebesar 49% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, jumlah investor kripto meningkat menjadi 18,51 juta, mengalami kenaikan sebesar 11%. Pertumbuhan *cryptocurrency* pada tahun 2023 lebih lambat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan data terakhir tahun 2024 pada bulan Agustus, jumlah investor kripto di Indonesia sebesar 20,9 juta, yang merupakan jumlah investor kripto tertinggi dari tahun 2020 hingga Agustus 2024. Hal ini mengindikasikan semakin banyak orang yang minat terhadap instrumen investasi *cryptocurrency* (Satrio, Effendi, & Wardhaningrum, 2024).

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dikutip dari Perayunda & Mahyuni (2022), tercatat adanya penurunan signifikan dalam aktivitas investasi di pasar modal sepanjang tanggal 19-23 April 2021 yang diduga terkait dengan indikasi peralihan investor ritel ke investasi *cryptocurrency*. Nilai rata-rata transaksi saham mengalami penurunan sebesar 11,3%, sementara frekuensi rata-rata transaksi harian juga turun hingga 12,44%. Nilai rata-rata volume transaksi menurun 5,95% dibandingkan dengan pekan sebelumnya.

Pengambilan keputusan dalam berinvestasi merupakan hal yang penting, terutama berkaitan dengan *cryptocurrency*. Keputusan investasi adalah keputusan yang diambil oleh individu untuk menggunakan dananya saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Seiring berkembangnya aset tersebut, perilaku keuangan seseorang turut berperan dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan investasi (Zakaria & Megawati, 2022).

Sebelum memulai investasi, khususnya investasi *cryptocurrency*, tentu diperlukan pertimbangan yang matang dalam mengambil keputusan investasi. *Cryptocurrency* memiliki harga yang fluktuatif, mampu naik secara cepat dengan penurunan yang juga secara cepat sehingga akan menimbulkan kerugian bagi investor yang tidak memahami *cryptocurrency*.. Investor cenderung membuat keputusan yang kurang rasional, sehingga berisiko mengambil keputusan yang menyebabkan kerugian. Investor panutan memiliki pengaruh besar dalam memberikan referensi atau arahan yang dapat mempengaruhi keputusan pembelian, sekaligus membentuk sikap dan perilaku individu. Faktor utama yang mendorong seorang investor dalam mengambil keputusan investasi adalah adanya rasa percaya diri yang berlebihan atau *Overconfidence* terhadap pilihannya. Kondisi ini merupakan salah satu bentuk bias dalam teori *behavioral finance*, yang dikenal sebagai *Overconfidence bias* (Afifah & Juwita, 2022).



Sumber: Google Finance. Diakses pada 7 Oktober 2024

Gambar 1. 2 Grafik Harga *Bitcoin* 5 Tahun Terakhir

Overconfidence merujuk pada kecenderungan individu untuk terlalu percaya diri terhadap kemampuannya dalam membuat keputusan investasi. Investor yang *overconfident* cenderung merasa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang lebih baik dari yang sebenarnya. Akibatnya, investor sering mengabaikan risiko dan melakukan investasi secara impulsif, seperti membeli aset yang sedang tren tanpa analisis mendalam. Menurut Hadrian & Adiputra (2020), *Overconfidence* dapat memperburuk dampak negatif dari volatilitas pasar karena keputusan yang diambil cenderung didasarkan pada keyakinan subjektif daripada analisis objektif. Pada konteks *cryptocurrency*, *Overconfidence* dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak rasional karena pasar ini sangat volatil dan sulit diprediksi.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah *Risk Tolerance*, yaitu tingkat kemampuan individu untuk menerima risiko dalam berinvestasi. Investor dengan *Risk Tolerance* tinggi cenderung lebih berani mengambil risiko, sementara investor dengan *Risk Tolerance* rendah lebih cenderung menghindari risiko. Pada investasi *cryptocurrency*, di mana fluktuasi harga bisa sangat ekstrim, *Risk Tolerance* menjadi variabel yang krusial. Menurut Sobaih & Elshaer (2023), *Risk Tolerance* secara langsung mempengaruhi preferensi investor terhadap aset-aset berisiko tinggi seperti *cryptocurrency*, terutama di kalangan individu muda yang lebih berani mengambil risiko dibandingkan generasi lainnya. Menurut Agustin & Lim (2024), investor yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik lebih mampu memahami risiko dan peluang investasi *cryptocurrency* dibandingkan investor yang kurang literasi.

Selain itu, *financial experience* memainkan peran penting dalam kualitas keputusan investasi. Prihatni *et al*, (2024: 13) menekankan bahwa investor dengan *financial experience* yang tinggi cenderung lebih memahami risiko dan manfaat dari instrumen investasi, sehingga mampu membuat keputusan yang lebih rasional dan strategis. Pengalaman keuangan mencerminkan seberapa baik seorang individu memahami dinamika pasar dan bagaimana cara mengelola risiko. Investor dengan pengalaman minim sering kali terjebak pada keputusan yang emosional, seperti mengikuti tren atau *fear of missing out* (FOMO), tanpa mempertimbangkan aspek teknis dan fundamental. Sebaliknya, investor yang memiliki *financial experience* yang baik cenderung lebih rasional dalam menganalisis potensi keuntungan dan risiko yang ada.

Cryptocurrency telah menjadi salah satu instrumen investasi yang semakin populer, terutama di kalangan generasi millennial. Kemajuan teknologi digital dan meningkatnya akses terhadap platform investasi menjadikan *cryptocurrency* sebagai alternatif investasi yang menarik. Namun, di balik pertumbuhannya, terdapat risiko yang signifikan, termasuk maraknya kasus penipuan dan volatilitas pasar yang tinggi. Terdapat beberapa kasus penipuan yang telah terjadi di masyarakat Indonesia dengan ini menunjukkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap risiko dan dasar investasi *cryptocurrency*, sehingga menjadi sasaran empuk bagi berbagai jenis penipuan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan investasi sering kali dipengaruhi oleh faktor internal investor yang melibatkan pola pikir dan perilakunya terhadap risiko dan peluang.

Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada Desember 2020 mengungkapkan bahwa 85% responden mengakui adanya skema penipuan siber. Sementara itu, laporan *Internet Crime Report* dari *Federal Bureau of Investigation* (FBI) tahun 2023 mencatatkan rekor jumlah pengaduan kejahatan siber, dengan total 880.418 laporan dan potensi kerugian mencapai US\$ 12,5 miliar. Berdasarkan pelacakan yang dilakukan oleh *Crime Complaint Center* (IC3) dalam satu tahun terakhir, jenis kejahatan siber yang paling merugikan adalah penipuan investasi termasuk investasi *cryptocurrency* (Palaloi & Rahman, 2024).

Salah satu kasus penipuan *cryptocurrency* di Indonesia tercatat dalam Putusan Nomor 350/Pid.B/2020/PN Surabaya. Kasus ini menjelaskan bahwa dengan memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan korban serta menawarkan dan menjanjikan bahwa modal yang telah disetor akan aman. Kasus ini menggambarkan tentang tawaran keuntungan yang besar dengan resiko yang rendah itu cukup sering digunakan untuk melakukan penipuan terhadap masyarakat. (Auralia & Rosando, 2023).

Keputusan investasi yang diambil oleh korban dalam kasus ini juga menunjukkan adanya pengaruh *Overconfidence* pada pengambilan keputusan, tanpa memperhitungkan potensi risiko yang ada. Kasus ini juga menunjukkan pentingnya *Risk Tolerance* dalam membuat keputusan investasi yang bijak. *Risk Tolerance* yang rendah biasanya menyebabkan investor lebih berhati-hati dalam memilih instrumen investasi, sedangkan investor dengan *Risk Tolerance* yang

tinggi cenderung lebih berani mengambil keputusan untuk berinvestasi di pasar yang lebih berisiko, meskipun investor mungkin belum memiliki pemahaman yang cukup tentang pasar tersebut (Syahfitri & Tryana, 2024). Selain itu, keputusan untuk berinvestasi dalam penipuan ini juga mencerminkan ketidakmampuan korban untuk mengevaluasi risiko dengan baik, yang sering kali terjadi pada investor yang memiliki rendahnya *financial experience*. Menurut Prihatni *et al*, (2024: 13), rendahnya *financial experience* dapat menyebabkan investor mengambil keputusan berdasarkan dorongan emosional atau tren pasar tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang dan risiko yang ada.

Overconfidence, rendahnya *financial experience*, dan ketidakmampuan untuk menilai toleransi risiko dengan benar adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi yang buruk. Oleh karena itu, sangat penting bagi investor, terutama generasi millennial yang tertarik berinvestasi di *cryptocurrency*, untuk meningkatkan pemahamannya tentang pasar ini dan memperhatikan faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi keputusan generasi millennial. Memiliki *financial experience* yang lebih baik dan pengelolaan risiko yang tepat, generasi millennial akan lebih siap untuk membuat keputusan investasi yang bijak dan menghindari potensi kerugian yang disebabkan oleh penipuan.

Beberapa negara melarang sepenuhnya peredaran *cryptocurrency* dengan alasan mencegah pencucian uang dan berbagai tindak kejahatan lainnya. Salah satunya adalah negara China. Di sisi lain, ada negara-negara yang mendukung penggunaan *cryptocurrency*. Bentuk dukungan ini dapat terlihat melalui pernyataan

verbal, atau kebijakan yang mempermudah pengadopsian teknologi tersebut (Islamiah, Julina, & Miftah, 2024). Salah satu negara yang menunjukkan dukungan terhadap *cryptocurrency* adalah El Salvador. Negara tersebut menjadi negara pertama yang melegalkan *Bitcoin* sebagai alat pembayaran yang sah. *Bitcoin* bisa digunakan untuk membayar pajak atau utang di El Salvador. Pemerintah El Salvador juga mengeluarkan aplikasi bernama *Chivo Wallet* dimana penggunanya dapat menukar *Bitcoin* dan US Dollar tanpa biaya transaksi dan memberikan banyak insentif seperti bonus untuk penggunanya (Alvarez, Argente, & Van Patten, 2024). Negara Indonesia tidak melarang sepenuhnya peredaran *cryptocurrency* seperti China tetapi tidak melegalkan *cryptocurrency* sebagai alat pembayaran yang sah seperti El Salvador. Indonesia hanya mengakui *cryptocurrency* sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan dibawah pengawasan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI)

Risiko yang besar ketika melakukan investasi kripto perlu diimbangi dengan literasi dan edukasi yang memadai, karena investasi kripto tergolong instrumen investasi yang relatif baru dibandingkan instrumen tradisional seperti saham, deposito, dan lain-lain. Pendidikan dan literasi yang dimaksud tidak hanya mencakup pemahaman dasar tentang *cryptocurrency*, cara kerjanya, serta teknologi *blockchain*, tetapi juga lebih kepada pemahaman mendalam mengenai manfaat, risiko dan sikap yang harus diambil saat melakukan investasi kripto. Hal ini penting untuk dilakukan agar masyarakat Indonesia yang terlibat dengan investasi kripto memahami dan dapat mengambil keputusan investasi secara rasional, bukan secara

emosional. Mengambil keputusan investasi secara emosional sangat berbahaya karena dapat menyebabkan kerugian ekonomis dan mempengaruhi psikologis (Huda *et al.*, 2023).

Penting untuk lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi, terutama di kalangan generasi millennial. Generasi millennial memiliki karakteristik unik, yaitu mudah beradaptasi dengan tren dan teknologi baru, serta memiliki minat yang tinggi terhadap investasi berbasis teknologi, seperti *cryptocurrency*. Keputusan investasi generasi millennial sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti *Overconfidence*, serta toleransi risiko yang tinggi dan pengalaman investasi yang terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh *Overconfidence*, *Risk Tolerance*, dan pengalaman investasi terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* di kalangan generasi millennial, dengan harapan dapat memberikan wawasan lebih dalam yang dapat bermanfaat bagi generasi millennial, serta membantu pengambilan keputusan investasi yang lebih bijak dan terinformasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memperluas wawasan tentang keputusan investasi di kalangan generasi millennial, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi keuangan yang lebih baik, terutama dalam konteks *financial technology* atau fintech yang sedang berkembang pesat. Berdasarkan paparan sebelumnya diatas, maka peneliti mengembangkan penelitian selanjutnya dengan judul **“KEPUTUSAN INVESTASI *CRYPTOCURRENCY* PADA KAUM MILLENIAL DI KOTA BATAM”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari paparan yang telah disampaikan oleh penulis pada bagian latar belakang, maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan disajikan sebagai berikut

1. Masih banyak investor yang mengambil keputusan investasi secara impulsif dan spekulatif
2. Kurangnya pengalaman investasi *cryptocurrency* karena instrumen ini masih tergolong baru
3. Masih banyaknya investor yang kurang bijak mengambil keputusan investasi sehingga membuat kondisi pasar menjadi volatil
4. Kurangnya pemahaman tentang aspek fundamental dan teknikal pada investasi *cryptocurrency*

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis akan membatasi permasalahan yang akan diteliti oleh penulis dikarenakan adanya beberapa keterbatasan seperti keterbatasan waktu.

Batasan masalah disajikan sebagai berikut:

1. Generasi Millennial yang akan diteliti adalah generasi millennial yang berusia rentan 28-43 dan aktif melakukan investasi *cryptocurrency*
2. Faktor yang mempengaruhi keputusan investasi adalah *Overconfidence*, *Risk Tolerance* dan *financial experience*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan oleh penulis pada bagian identifikasi masalah, maka masalah yang diteliti pada penelitian ini dapat

dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Overconfidence* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*
2. Apakah terdapat pengaruh *Risk Tolerance* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*
3. Apakah terdapat pengaruh *financial experience* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*
4. Apakah terdapat pengaruh *Overconfidence*, *Risk Tolerance*, dan *financial experience* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Overconfidence* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*
2. Untuk mengetahui pengaruh *Risk Tolerance* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial experience* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*
4. Untuk mengetahui pengaruh *Overconfidence*, *Risk Tolerance* dan *financial experience* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang

berguna bagi siapa pun yang membutuhkannya. Berikut adalah beberapa aspek manfaat yang diharapkan:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis kepada pihak yang membutuhkan yang terdiri atas

1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai instrumen investasi *cryptocurrency*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dengan objek penelitian yang sama dan terkait.

3. Bagi Generasi Millennial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan generasi millennial mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi generasi millennial.

4. Bagi Universitas Putera Batam

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Akuntansi.

5. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai instrumen *cryptocurrency* sehingga masyarakat dapat mengerti lebih dalam mengenai instrumen *cryptocurrency*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap adanya manfaat praktis kepada pihak yang membutuhkan yang terdiri atas:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini akan membantu penulis lebih memahami mengenai faktor *Overconfidence*, *Risk Tolerance* dan *financial experience* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah referensi tambahan dan juga meningkatkan wawasan untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagi Generasi Millennial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan generasi millennial mengenai instrumen investasi *cryptocurrency*.

4. Bagi Universitas Putera Batam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau referensi baru untuk penelitian selanjutnya di Universitas Putera Batam.

5. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai instrumen investasi *cryptocurrency* sehingga dapat menjadi salah satu alternatif instrumen investasi.